



## **Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya: Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, dan Hindu**

### ***Religious Harmony in Mopuya Village: A Theological Study of Islamic, Christian and Hindu Harmony***

**Marcelina Priskila Pangkey**

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia.

Diterima: 01-11-2019; Disetujui: 01-12-2019; Dipublish: 30-01-2020

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kerukunan beragama di desa Mopuya dalam kajian teologis. Tulisan ini, menjadi acuan bersama sebagai modal sosial, dan secara berkelanjutan dapat menjadi landasan atau pondasi utama dalam merawat kerukunan relasi dialog antar-agama di desa Mopuya, Bolaang Mongondouw. Melalui relasi kerukunan beragama, telah membentuk kohesi sosial masyarakat Mopuya yang sejauh ini masih tetap terjaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap: pemerintahan desa, tokoh agama, dan unsur lembaga masyarakat sebagai wakil dari masing-masing agama. Hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa toleransi kerukunan beragama yang selama ini telah diterapkan, dapat dimanfaatkan sebagai pondasi utama relasi dialog antar-agama di desa Mopuya. Mengacu pada nilai-nilai toleransi yang merupakan pola hidup masyarakat sebagai modal sosial, masyarakat Mopuya mampu menawarkan pola-pola relasi antar-agama yang mengedepankan nilai-nilai relasional. Relasi antar agama yang telah dilestarikan masyarakat desa Mopuya menunjukkan suatu relasi sosial yang mempertahankan kemajemukan yang penuh kedamaian dan saling menghormati.

**Kata Kunci:** Toleransi, Kerukunan, Beragama, Mopuya.

#### **Abstract**

*This study aims to describe and analyze the values of religious harmony in the village of Mopuya. This paper, becomes a common reference as social capital, and can sustainably be the main foundation or foundation in caring for the harmony of inter-religious dialogue relations in Mopuya village, Bolaang Mongondouw. Through the relation of religious harmony, the social cohesion of the Mopuya community has so far been maintained. This research uses a qualitative-descriptive approach. Primary data were obtained through in-depth interviews with: village government, religious leaders, and elements of community institutions as representatives of each religion. The results of the analysis of the data obtained show that tolerance of religious harmony that has been applied so far, can be used as the main foundation of inter-religious dialogue relations in Mopuya village. Referring to the values of tolerance which is a pattern of community life as social capital, the Mopuya community is able to offer patterns of inter-religious relations that prioritize relational values. The relationship between religion that has been preserved by the Mopuya villagers shows a social relationship that maintains a peaceful and respectful pluralism.*

**Keywords:** Tolerance, Harmony, Religion, Mopuya

**How to Cite:** Pangkey, M.P (2020). Toleransi Antar Umat Beragama Islam, Kristen, dan Hindu di Desa Mopuya, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2): 151-163.

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia adalah Negara yang kaya dengan perbedaan. Kemajemukan yang terdiri atas keberagaman antar agama, suku, sosial, budaya, ras. Masyarakat Indonesia bertanggung jawab untuk hidup dalam keberagaman yang ada. (Rumapea, 2016), (Suharyanto, 2013), Perbedaan yang kental, kerap kali di dapati dalam suatu ruang lingkup. Dalam satu keluarga, sering ditemui banyak perbedaan. Perbedaan dari cara pandang, sifat, tingkah laku, dan lain-lain. Begitupun dalam satu lingkungan, daerah, bahkan bangsa.

Keberadaan sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab dan tujuan hidup, mengharuskan ia untuk menjalankan interaksi dengan manusia yang lainnya. Individu maupun kelompok terjalin untuk membentuk suatu interaksi (Samiyono, 2017). Interaksi berdampak besar dalam perkembangan ke arah hidup yang lebih maju. Di tengah keberagaman yang ada, masyarakat harus mampu membangun interaksi yang baik satu dengan yang lainnya (Lattu, 2018), (Lattu, 2016).

Penelitian terdahulu, sudah banyak menulis tentang toleransi beragama, (Aritotang & Gultom, 2008), namun, hasil-hasil penelitian itu, yang memfokuskan pada pola relasi antar dua agama: Hindu-Islam, (Basyir, 2013). Dalam hal inilah, penulis belum menemukan hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan tema toleransi beragama sebagai wujud kerukunan antar beragama di Mopuya. sebagai pondasi utama relasi dialog agama-agama dalam satu Desa. Beberapa buku sumber lain, juga telah mengkaji tema pluralisme dan transformasi agama-agama, (Titaley, 2013) perjumpaan masyarakat multireligius dan multikultural, (Lattu, 2018), dan nilai kearifan lokal sebagai modal dasar harmoni sosial, (Samiyono, 2017). Oleh sebab itulah, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih dalam dari sisi yang berbeda, toleransi beragama sebagai wujud kerukunan beragama di Mopuya.

Keberagaman agama dan budaya menjadi pemicu konflik dalam masyarakat. Masing-masing penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya adalah yang paling tepat dipakai dalam bermasyarakat (Mustafa, 2006). Melihat keadaan yang seperti ini, maka penting untuk diterapkan mengenai teologi dari masing-

masing agama. Ada tiga agama yang dibahas dalam tulisan ini yaitu Kristen, Islam, dan Hindu.

Bagi Mansur keberagaman agama-agama di Indonesia dengan mengutip pendapat hasyim mengatakan bahwa sejak adanya cikal bakal Indonesia telah terbentuk watak kerukunan, saling mengormati dan saling mengerti satu dengan yang lain (Mansur, 2017). Hal yang sama didengungkan di desa Mopuya bahwa toleransi menjadi landasan kehidupan untuk menjamin kerukunan antar umat beragama. Keberagaman agama di desa Mopuya menunjukkan nilai-nilai sosial yang dinyatakan melalui toleransi beragama.

Menurut Fidiyani kerukunan beragama merupakan harmonisasi kehidupan dalam bermasyarakat (Fidiyani, 2013). Oleh karena penulis melihat bahwa di desa Mopuya, Bolaang Mongondouw kerukunan beragama terjalin dengan harmonisasi social kemasyarakatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data-data diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Dengan cara penelitian ini, maka data-data diperoleh secara mendalam, berdasarkan

pemahaman para informan, (Chreswell, 2010) data-data, diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan informan, dianalisis secara ilmiah dengan kata-kata yang melatar-belakangi perilaku informan, terkait cara berpikir, berperasaan dan bertindak, (Usman & Akbar, 2008). Wawancara dilakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan yang meliputi para tokoh agama, pemerintahan: kepala desa *Mopuya*, unsur FKUB, dan perangkat lembaga adat. Akhirnya, yang perlu dilakukan adalah mendiskripsikan dan menganalisis data secara jelas berdasarkan realitas di lapangan, terutama yang berkaitan langsung dengan prinsip hidup Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya sebagai pondasi utama relasi dialog agama-agama masyarakat multikultural di desa Mopuya.

Mopuya merupakan lokasi penelitian yang dipilih dengan alasan, Mopuya merupakan potret desa yang cukup ketat dalam menjaga kerukunan relasi antar-agama; mampu mempertahankan nilai-nilai sosial yang sudah lama ada sebagai instrument pendukung dalam prinsip hidup kerukunan dalam beragama. Selain itu, Mopuya merupakan salah satu basis perjumpaan masyarakat lokal dan

pendatang, dengan dinamika dan kohesi sosial yang cukup tinggi, baik itu yang berhubungan dengan pusat kegiatan study, pemukiman baru berupa perumahan maupun kegiatan usaha/bisnis. Desa Mopuya juga merupakan basis berjumpanya agama-agama resmi yang diakui di Indonesia, tentu turut mewarnai kohesi sosial yang ada. Itu berarti, Mopuya merupakan wilayah yang cukup strategis posisi dan perannya sebagai salah satu desa yang kaya toleransi beragama bagi wilayah kabupaten Bolaang Mongondouw.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerukunan Hidup Masyarakat Desa Mopuya**

Indonesia yang dikenal dengan negara kepulauan. Negara yang memiliki kepelbagaian budaya, suku, agama, dan ras. Indonesia adalah sebuah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk, demikian juga agamanya. Indonesia, sangat potensial untuk terpecah-bela. Pancasila sebagai ideologi negara dan sekaligus sebagai “payung” mengabsahkan bahwa benarlah bangsa ini sebuah keluarga besar (Fidiyani, 2013).

Permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam masyarakat mestinya merupakan persoalan bersama (Lubis, 2005). Demikian pula segala sesuatu yang

telah dicapai haruslah dilihat sebagai hasil bersama. Tidak ada satu golongan agama pun merasa dirinya lebih berjasa dalam membangun bangsa Indonesia. Ketegangan yang terjadi apabila satu golongan agama mementingkan kepentingan golongannya sendiri dan mengabaikan golongan-golongan lainnya. Realitas bahwa masyarakat Indonesia (dan Asia pada umumnya) merupakan masyarakat yang multi religious. Dalam situasi kemajemukan agama dan iman semacam itu, teringat anjuran dari Konsili Vatikan II dalam deklarasinya mengenai sikap terhadap agama-agama bukan Kristen (deklarasi *Nostra Aetate*), yaitu untuk “melindungi lagi memajukan bersama-sama keadilan sosial, nilai-nilai moral serta perdamaian dan kebebasan untuk semua orang” (NA 3), (Banawiratma & Muller, 1993).

Pancasila sebagai “Perjanjian Luhur Bangsa Indonesia” telah menyediakan ruangan bagi terciptanya kerukunan diantara bangsa Indonesia. Agaknya istilah “kerukunan” jauh lebih positif dan dinamis ketimbang istilah toleransi” yang statis. Toleransi lebih mengisyaratkan adanya persetujuan satu pihak untuk memberikan hak hidup kepada pihak lain (Sairin, 2006). Artinya keberadaan satu pihak hanya dapat terjadi lantaran pihak lain menghendaknya. Sedangkan kerukunan, mengandung pengertian bahwa walaupun berbeda, namun mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Hak hidup tidak tergantung pada izin pihak

lain. Secara bersama tergantung pada sesuatu yang lebih luhur, yaitu cita-cita bernegara, berbangsa dan bermasyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, damai sejahtera berdasarkan Pancasila, yang bergantung pada Tuhan.

Perwujudan dari kerukunan dapat dilihat di Desa Mopuya. Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara merupakan contoh indah kerukunan di tengah perbedaan. Masjid, Gereja dan Pura berdiri berdampingan. Desa yang harmonis dalam keberagaman. Dengan tidak memandang suku maupun agama, masyarakat di desa ini hidup bagaikan saudara. Warga Minahasa yang memeluk Kristen, Jawa yang memeluk Islam, dan Bali yang memeluk Hindu. Lonceng Gereja berdentang, lantunan Adzan yang berkumandang, juga tercium aroma dupa. Saling berdampingan, menjadi dorongan untuk tetap bersama dalam menjaga keutuhan keharmonisan. Sangat terasa suasana yang damai ketika berada di Desa Mopuya. Kerukunan masyarakat Mopuya bukan hanya simbol semata, namun memang kerukunan terjalin amat baik.

Berbicara tentang pluralisme agama tetap menarik. Sebab agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya bukan saja merupakan

personal akademik, melainkan berhubungan pula dengan persoalan eksistensi manusia (Yewangoe, 2011). Setiap umat beragama, pastinya menganggap bahwa agama yang dianutnya yang paling benar. Ini tidak bisa disalahkan. Bahkan memang seharusnya begitu. Sebab seseorang yang ragu-ragu terhadap agama yang dianutnya, pada hakikatnya orang itu juga tidak yakin akan tujuan hidupnya sendiri.

Pemahaman mengenai kerukunan dari masing-masing agama baik Hindu, Islam dan Kristen menjadi dasar setiap umat beragama dalam menjalankan kehidupan. Semua agama mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Melaksanakan perintah agama dalam menciptakan perdamaian. Ajaran Hindu mengenai penjabaran dalam berbuat, berpikir, dan berkata yang baik menjadi pegangan bagi umat Hindu dalam membangun hubungan yang baik. Dalam Islam, Ukhuwah Basyariah yang berarti persaudaraan sesama umat manusia. Dan dalam kepercayaan Kristen Protestan yang mengajarkan hukum kasih adalah kunci umat Kristiani untuk menciptakan damai sejahtera. Teologi kerukunan dari ketiga agama ini sangatlah mirip. Hindu yang mengajarkan tentang hubungan yang baik dengan Tuhan dan menyangkut

hubungan yang baik dengan manusia. Sama dengan hukum Kasih yang diajarkan oleh Kristen. Dalam Islam juga menjelaskan bagaimana umat muslim boleh menjadi rahmat bagi sesama. Kristen yang terus diajarkan mengenai berkat yang telah diberikan dan menjadi berkat buat orang lain. Dari pemahaman dan ajaran dari agama Kristen, Islam, dan Hindu masing-masing memberikan pedoman kepada umatnya untuk melakukan yang terbaik kepada semua orang.

Kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Mopuya itu semua karena adanya sikap toleransi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Mopuya saling menghargai dan menghormati tanpa membeda-bedakan. Saling bekerjasama dalam pekerjaan di ladang persawahan menjadi bukti kerukunan. Menjalin tali persaudaraan antara umat beragama. Sikap terbuka serta mau menerima perbedaan adalah kunci hidup masyarakat dalam menciptakan kerukunan. Saling tolong-menolong diantara masyarakat Mopuya sangat nyata. Dalam hari-hari raya besar keagamaan, masyarakat Mopuya saling bersilahturami, saling menjaga keamanan ketika ibadah dalam perayaan hari raya. Mengutamakan agama sendiri tapi tidak mengesampingkan agama atau

kepercayaan orang lain. Kerukunan bukan mengutamakan namun menghargai. Faktor yang mendorong masyarakat Mopuya untuk hidup rukun adalah menginginkan kenyamanan, keamanan, kedamaian tanpa ada pertikaian apalagi mengatasnamakan agama. Dan yang penting juga di sini bahwa masyarakat Mopuya yang adalah masyarakat transmigrasi menginginkan suasana yang damai serta sejahtera. Jika umat beragama hidup dalam kerukunan, maka sangat jelas aktifitas seperti bekerja, beribadah, dll boleh berjalan dengan efektif dan baik adanya.

Kemajemukan agama masyarakat Mopuya terlihat dari tempat ibadah yang berdampingan yaitu Gereja Imanuel Mopuya, Masjid Al-Mihajirin, dan Pura Puseh. Desa Mopuya yang masyarakatnya terdiri dari agama Kristen, Islam, Hindu, serta denominasi gereja yang berbeda. Masyarakat Desa Mopuya dengan suku yang berbeda-beda yaitu suku Jawa, Minahasa, Mongondow, Sanger, Bali yang terhimpun dalam satu daerah ini boleh hidup bersama.

Pemahaman masyarakat Mopuya bahwa kekuatan mereka yaitu tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi oleh hal-hal yang menyebabkan pertikaian. Masyarakat Mopuya tetap berpegang teguh dan taat akan agama. Ketika ada

masalah sekecil apapun yang terjadi dimasyarakat, tidak menyalahkan agama melainkan berfokus pada oknum sehingga pertikaian antar umat beragama tidak akan terjadi. Dalam menyikapi setiap berita dan kabar yang beredar mengenai pertikaian umat beragama di luar daerah, masyarakat Mopuya menjadikan berita tersebut sebagai pelajaran untuk tetap menjaga tali persaudaraan dan kerukunan yang sudah terjalin. Sikap toleransi yaitu saling menghargai dan menghormati menjadi satu pola hidup terpenting masyarakat Mopuya sehingga terhindar dari yang namanya pertikaian. Semenjak tahun 1972 ketika para transmigran datang, sampai sekarang ini belum pernah atau tidak pernah terjadi gesekan serta pertikaian diantara umat beragama. Ada beberapa kejadian yang bersumber dari para pendatang yang mungkin ingin mencoba merusak kerukunan yang ada di Mopuya. Namun semua itu boleh teratasi tanpa menyebabkan masalah.

Pemahaman masyarakat Mopuya dalam mempertahankan kerukunan yaitu dengan cara menjadi teladan buat anak-anak dan cucu-cucu dalam menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mengajarkan kepada mereka generasi muda pentingnya sikap toleransi. Supaya Mopuya, dimana

kerukunan antar umat beragama tetap berlangsung indah. Karena yang akan menentukan keadaan desa Mopuya kedepannya adalah anak-cucu nanti. Tetap menjalin persaudaraan yang kuat.

### **Sejarah Desa Mopuya**

Desa Mopuya merupakan daerah transmigrasi yang berada di Provinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow. Ada empat gelombang transmigrasi di Desa Mopuya yaitu tahun 1972 dengan jumlah Kepala Keluarga 100, tahun 1973 dengan 300 kepala keluarga, tahun 1974 100 kepala keluarga, dan di tahun 1975 yaitu dengan 100 kepala keluarga. Pada gelombang keempat ini merupakan transmigrasi dari Bali.

Berawal ketika bulan September 1972, sekitar 100 Kepala Keluarga dari Bojonegoro dan Banyuwangi di Jawa Timur berangkat menuju Pelabuhan Inobonto, Bolaang Mongondow dengan kapal laut. Mereka adalah para transmigran yang akan ditempatkan di Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara. Pada tanggal 18 September 1972, gelombang pertama yang dipimpin oleh Bapak Tohirin (Purn) berjumlah 100 KK tiba di desa Mopuya, didalamnya terdapat 34 KK umat Kristen yang berasal dari Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tolongrejo, desa Tolongrejo kabupaten

Banyuwangi Provinsi Jawa Timur (Wolajan, 2016).

Daerah baru ini masih hutan belantara, namun pemerintah telah menyiapkan rumah-rumah dengan tipe rumah sangat sederhana untuk mereka. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka bercocok tanam jagung dan kedelai. Selain orang Jawa, di Mopuya juga terdapat orang Bali. Warga Bali ini mulai banyak ke luar dari daerahnya setelah meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963.

Seiring berjalannya waktu, lalu muncul ide dari pemerintah membangun rumah ibadah untuk semua agama yang ada. Awalnya tempat ibadah di Mopuya adalah satu bangunan yaitu gudang logistik dan digunakan sebagai tempat masyarakat untuk beribadah. Baik itu dari Kristen, Hindu, dan Islam. Pada hari jumat dipakai umat Muslim untuk sholat, dan hari minggu dijadikan tempat ibadah bagi umat Kristen untuk beribadah, begitupun dipakai oleh orang Hindu sebagai tempat ibadah dalam perayaan hari raya besar seperti hari raya Nyepi. Jadi satu bangunan digunakan sebagai tempat ibadah dari tiga agama.

Pada tahun 1973, mulailah membangun tempat ibadah. Masing-masing agama mendapat 2.500 meter persegi. Untuk umat islam ditambah 2.500

meter persegi lagi untuk membangun madrasah.

Jadilah enam rumah ibadah yakni Masjid Al Muhajirin, Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow anggota PGI Jemaat Immanuel Mopuya, Pura Puseh Umat Hindu. Serta Gereja KGPM Sidang Kalvari Mopuya, Gereja Katolik Santo Yusuf Mopuya, dan Gereja Pantekosta yang letaknya tak sedekat tiga rumah ibadah tersebut.

Sampai sekarang masyarakat yang tinggal di Mopuya bukan hanya dari suku Jawa dan Bali saja, melainkan Minahasa, Sanger, dan Mongondow. Sebagian besar penduduk Mopuya adalah petani. Mopuya pun melejit menjadi lambang kemakmuran petani. Patung petani yang berada tepat di tengah-tengah desa, menandai kemakmuran tersebut. Desa ini menjadi lumbung beras. Hasil panen dari desa-desa sekitarnya singgah sebelum diangkut ke kota. Meski hanya kampung, Mopuya berperan seperti kota kecil, lengkap dengan pasar dan kantor kecamatan.

Masyarakat terus mempertahankan simbol pluralisme nan unik di Mopuya Selatan ini. Semua pihak mulai dari anak-anak hingga orang dewasa telah diajarkan untuk hidup damai tanpa memandang perbedaan. Memberi pesan damai bagi tiap orang yang melihatnya. Pesan damai

dari mopuya untuk Indonesia. Dengan kedamaian yang tercipta di Mopuya sehingga pada tahun 2017 di nobatkan sebagai Daerah paling Rukun se Indonesia. Banyak sekali kegiatan kegiatan yang menyangkut mengenai Kerukunan di tengah kemajemukan di laksanakan di sini (Wolajan, 2016).

### **Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Cara mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, pertama, Perlu menumbuhkan iklim saling menghormati dan menghargai antar agama satu dengan yang lainnya. Menyelenggarakan dialog-dialog antar umat beragama. Menciptakan sebuah komunitas baru yang didasari keadilan dan keprihatinan berlandaskan kasih terhadap sesama, sehingga secara bersama pula berjuang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi bagi semua orang. Kedua, Menghindari kesalahpahaman diantara pemeluk-pemeluk agama baik mengenai istilah-istilah yang dipakai maupun mengenai perilaku.

Ketiga, Stigmatisasi terhadap agama tertentu perlu dihindari. Stigmatisasi dapat terjadi karena proses atau perbuatan memisahkan yang berlebihan terhadap agama lain. Keempat, berupaya agar agama-agama tidak mudah diperalat

oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab demi mencapai tujuan jangka pendek misalnya, untuk mencapai kekuasaan atau kedudukan. Kelima, Para pemimpin agama-agama haruslah jujur dalam menilai situasi yang terjadi. Situasi seperti kesenjangan sosial, stabilitas politik, dll. Setiap agama-agama mempunyai persoalan-persoalan serius yang sama. Proses globalisasi yang menyebabkan terglobalnya pula persoalan-persoalan kemanusiaan: kemiskinan, sekularisme, AIDS/HIV, konsumerisme, materialism, ekstasi, miras, dan masalah ketidakadilan, maka kerja sama yang erat dari setiap umat yang berbeda-beda agama sangat dibutuhkan (Yewangoe, 2011).

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun (Liliweri, 2001).

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama,

pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat.

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Tholhah, 1980).

#### **Toleransi Kerukunan Masyarakat Desa Mopuya dalam Kajian Teologi**

Dari hasil observasi penulis selama berada di lapangan, penulis merasakan suasana kehidupan Desa Mopuya yang rukun dan damai. Penulis merasa aman dan nyaman dengan suasana yang tercipta di desa Mopuya. Ternyata kerukunan bukan hanya symbol semata, namun memang kerukunan terjalin amat baik. Masyarakat desa Mopuya mengakui bahwa mereka merasakan hidup rukun dan damai satu dengan yang lainnya walaupun ditengah kemajemukan. Tempat ibadah yang berada pada satu lahan yaitu Gereja Imanuel Mopuya, Masjid Al-Mihajirin, dan Pura Puseh yang berdampingan menjadi monument kerukunan antar umat beragama.

Pemahaman mengenai kerukunan dari masing-masing agama baik Hindu, Islam dan Kristen menjadi dasar setiap umat beragama dalam menjalankan kehidupan. Semua agama mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (Jirhanuddin, 2010). Melaksanakan perintah agama dalam menciptakan perdamaian. Ajaran Hindu mengenai penjabaran dalam berbuat, berpikir, dan berkata yang baik menjadi pegangan bagi umat Hindu dalam membangun hubungan yang baik. Dalam Islam, Ukhuwah Basyariah yang berarti persaudaraan sesama umat manusia. Dan dalam kepercayaan Kristen Protestan yang mengajarkan hukum kasih adalah kunci umat Kristiani untuk menciptakan damai sejahtera. Teologi kerukunan dari ketiga agama ini sangatlah mirip. Hindu yang mengajarkan tentang hubungan yang baik dengan Tuhan dan menyangkut hubungan yang baik dengan manusia. Sama dengan hukum Kasih yang diajarkan oleh Kristen. Dalam Islam juga menjelaskan bagaimana umat muslim boleh menjadi rahmat bagi sesama. Kristen yang terus diajarkan mengenai berkat yang telah diberikan dan menjadi berkat buat orang lain. Dari pemahaman dan ajaran dari agama Kristen, Islam, dan Hindu masing-masing memberikan pedoman kepada umatnya

untuk melakukan yang terbaik kepada semua orang.

Sesuai dengan hasil penelitian dan wawancara kepada Tining Suroso (Suroso, 1 Mei 2018), kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Mopuya itu semua karena adanya sikap toleransi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Mopuya saling menghargai dan menghormati tanpa membeda-bedakan. Saling bekerjasama dalam pekerjaan di ladang persawahan menjadi bukti kerukunan. Menjalin tali persaudaraan antara umat beragama. Sikap terbuka serta mau menerima perbedaan adalah kunci hidup masyarakat dalam menciptakan kerukunan. Saling tolong-menolong diantara masyarakat Mopuya sangat nyata. Dalam hari-hari raya besar keagamaan, masyarakat Mopuya saling bersilahturami, saling menjaga keamanan ketika ibadah dalam perayaan hari raya. Mengutamakan agama sendiri tapi tidak mengesampingkan agama atau kepercayaan orang lain. Kerukunan bukan mengutamakan namun menghargai. Faktor yang mendorong masyarakat Mopuya untuk hidup rukun adalah menginginkan kenyamanan, keamanan, kedamaian tanpa ada pertikaian apalagi mengatasnamakan agama. Dan yang penting juga di sini bahwa masyarakat Mopuya yang adalah masyarakat

transmigrasi menginginkan suasana yang damai serta sejahtera. Jika umat beragama hidup dalam kerukunan, maka sangat jelas aktifitas seperti bekerja, beribadah, dll boleh berjalan dengan efektif dan baik adanya.

Dari hasil wawancara kepada Haji Sumarso (Sumarso, 11 Mei 2018), terlihat bahwa desa Mopuya adalah desa yang majemuk. Kemajemukan agama masyarakat Mopuya terlihat dari tempat ibadah yang berdampingan yaitu Gereja Imanuel Mopuya, Masjid Al-Mihajirin, dan Pura Puseh. Desa Mopuya yang masyarakatnya terdiri dari agama Kristen, Islam, Hindu, serta denominasi gereja yang berbeda. Masyarakat Desa Mopuya dengan suku yang berbeda-beda yaitu suku Jawa, Minahasa, Mongondow, Sanger, Bali yang terhimpun dalam satu daerah ini boleh hidup bersama.

### **Kekuatan Masyarakat Mopuya Mencegah Konflik Antar Umat Beragama**

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Wayang Luwek (Luwek, 10 Mei 2018), yang dapat dilihat dan dimengerti dari pemahaman masyarakat Mopuya bahwa kekuatan mereka yaitu tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi oleh hal-hal yang menyebabkan pertikaian. Masyarakat Mopuya tetap berpegang

teguh dan taat akan agama. Ketika ada masalah sekecil apapun yang terjadi dimasyarakat, tidak menyalahkan agama melainkan berfokus pada oknum sehingga pertikaian antar umat beragama tidak akan terjadi. Dalam menyikapi setiap berita dan kabar yang beredar mengenai pertikaian umat beragama di luar daerah, masyarakat Mopuya menjadikan berita tersebut sebagai pelajaran untuk tetap menjaga tali persaudaraan dan kerukunan yang sudah terjalin. Sikap toleransi yaitu saling menghargai dan menghormati menjadi satu pola hidup terpenting masyarakat Mopuya sehingga terhindar dari yang namanya pertikaian. Semenjak tahun 1972 ketika para transmigran datang, sampai sekarang ini belum pernah atau tidak pernah terjadi gesekan serta pertikaian diantara umat beragama. Ada beberapa kejadian yang bersumber dari para pendatang yang mungkin ingin mencoba merusak kerukunan yang ada di Mopuya. Namun semua itu boleh teratasi tanpa menyebabkan masalah.

Pemahaman masyarakat Mopuya dalam mempertahankan kerukunan yaitu dengan cara menjadi teladan buat anak-anak dan cucu-cucu dalam menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mengajarkan kepada mereka generasi muda pentingnya sikap

toleransi supaya Mopuya, kerukunan antar umat beragama tetap berlangsung indah. Karena yang akan menentukan keadaan desa Mopuya ke depannya adalah anak-cucu nanti. Tetap menjalin persaudaraan yang kuat.

## **SIMPULAN**

Kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama. Saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.

Salah satu wujud nyata rasa toleransi masyarakat Mopuya yaitu bekerja bersama di Sawah, ketika hari raya umat Muslim, orang Kristiani melakukan penjagaan lalu lintas dan keamanan ketika umat Muslim melaksanakan Sholat ID. Masyarakat Mopuya sangat menerapkan sikap menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Mereka tidak menginginkan pertikaian sekecil apapun terjadi di daerah Mopuya sehingga tutur kata, sikap dan perilaku mereka sangat dijaga dalam artian tidak saling melukai

perasaan. Masyarakat Mopuya memiliki pikiran terbuka dan mau menerima perbedaan. Tidak ada batasan-batasan dalam bermasyarakat, Islam, Kristen, dan Hindu adalah merupakan satu keluarga di Mopuya. Dorongan yang kuat masyarakat Mopuya hidup dalam kerukunan ditengah kemajemukan yaitu untuk hidup dalam damai sejahtera.

Masyarakat Mopuya dengan agama mereka masing-masing menjalankan setiap kewajiban dan tanggung jawab sesuai ajaran agamanya. Melaksanakan setiap ajaran Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga mempunyai hubungan yang baik dengan sesama manusia. Menjalankan ajaran agama, tanpa mengusik ajaran dan kepercayaan agama lain. Dari ketiga agama Kristen, Islam, Hindu memberikan ajaran kepada pengikutnya untuk melakukan yang baik kepada semua orang. Ajaran keagamaan ini menjadi pegangan dan dasar yang kuat untuk setiap masyarakat Mopuya.

### **Ucapan Terimakasih**

Berterimakasih kepada kedua orang tua dan seluruh saudaraku atas semua dukungan moril dan materi selama kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiprasetya, J, (2002). *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.,
- Banawiratma J.B dan Muller J, (1993). *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J.W., (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fidiyani, R, (2013). *Kerukunan Umat beragama di Indonesia (belajar keharmonisan dan toleransi umat beragama, di desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab Banyumas, Jurnal Dinamika Hukum 13: (3), 486-482*
- Lattu, Y.M.I, (2018). *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*. Salatiga: Satya Wacana University.
- Lattu, Y.M.I, (2018). *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*. Salatiga: Satya Wacana University.
- Lattu, Y.M.I, (2016). *Performative, Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama, dalam Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi di Indonesia: 25 Tahun Pascasarjana Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Izak Lattu, eds. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.*
- Liliwari, A, (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur, S, (2017). *Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia, Aqlania, 08(02), 127-172.*
- Rumapea, M.E., (2016), *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 8 (1) (2016): 15-25*
- Suharyanto, A., (2013). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA), 2 (1): 192-203*
- Syauhani, I, (2008). *Komplikasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.
- Tholhah, A, (1980). *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Titaley, A.J, (2013). *Religiositas di Alenea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Yewangoe A.A, (2011a). *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK: Gunung Mulia.
- Yewangoe A.A, (2011b). *Iman, Agama, dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.